

URGENSI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL PADA ANAK USIA DINI

Miswanto

miswantoalfatih@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural bagi Anak Usia Dini, meskipun merupakan wacana yang tergolong baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun pada dasarnya jika dikaji dari hakikatnya telah menjadi ruh atau ruh dari ajaran dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan sebagai -Sunnah, sebagai acuan kehidupan umat Islam sejak belasan abad terakhir. Konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah dikemukakan selama ini perlu terus dikembangkan baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif. Keberadaan pendidikan Islam berbasis multikultural untuk anak usia dini yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan dinamika masyarakat modern, sebenarnya sangat tepat untuk menjawab berbagai persoalan yang menyangkut dimensi keberagaman dan keberagaman. Pesatnya perkembangan kehidupan manusia tanpa batas ruang dan waktu, sangat membutuhkan kesadaran tersendiri yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan semua perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihormati dan dihormati.

Kata kunci: Multikultural, PAUD, nilai-nilai

Abstract

The values multicultural Islamic education for early childhood, although a relatively new discourse in the treasury of Islamic education in Indonesia, but basically if studied from the essence has become the spirit or spirit of the basic teachings of Islam contained in the Qur'an and as-Sunnah, as references to the life of the Muslims since the last dozen centuries. The concepts or ideas of Islamic education based on multicultural that have been raised so far need to be continuously developed from both quantitative and qualitative aspects. The existence of multicultural-based Islamic education for early childhood developed in accordance with Islamic values and the dynamics of modern society, is actually very appropriate to answer so many issues concerning the dimensions of diversity and diversity. The rapid development of human life without the bounds of space and time, desperately requires an individual awareness which then implies the collective consciousness to accept and place all these differences and diversity as a part that needs to be respected and respected.

Keywords: Multicultural, early childhood, the values

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah negara kesatuan republik indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Keragaman ini dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kekerasan, separatisme, Perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari Multikulturalisme itu.²

Di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, *close-minded*, dan berorientasi pada kesalehan individu. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan agama Islam. PAI tidak hanya menggunakan paradigma *learning to think, to do* dan *to be*, tetapi juga *to live together*.³

Banyaknya permasalahan yang sedang terjadi di seluruh aspek kehidupan saat ini tidak terlepas dari pendidikan agama yang kurang tepat karena terfokus pada nilai angka saja, arus liberalisasi yang sulit dibendung dan pemahaman demokratisasi yang berlebihan menimbulkan tingkah laku yang sering bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. disebabkan oleh kegagalan pendidikan Agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif saja, sehingga seharusnya guru-guru mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).⁴

Anak pada usia dini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya, Hal ini merupakan kesempatan bagi lingkungan, dalam hal ini orang tua-guru-sekolah untuk

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media 2005), hlm.3

² M. Ainul Yaqin, _____, hlm. 4

³ Depdiknas. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁴ Muhaimin. *Paradigma pendidikan islam.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004,) hlm. 168

memberikan pengaruh edukatif yang seluas-luasnya kepada anak, agar membantu mengembangkan perilaku anak yang positif. Salah satu pendekatan untuk mendidik iman dan taqwa adalah dengan pendidikan agama sejak dini.⁵

Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Anak seperti itu adalah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual.⁶ Di mana mereka menjadi generasi yang mampu hidup bermasyarakat dengan berbagai kultur yang ada.

Pembahasan

Pengertian dan Hakikat Pendidikan Islam Multikultural.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷ Ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah bayna al-nas*) yang sarat

dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu.⁸

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam multikultural, ada baiknya dideskripsikan terlebih dahulu dimensi-dimensi pendidikan multikultural. Istilah multikultural dibentuk dari kata multi yang berarti plural; banyak; atau beragam, dan kultur yang berarti budaya.⁹ Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya.¹⁰

Pendidikan multikultural merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.¹¹

Pendidikan multikultural berusaha mengeksplorasi sisi-sisi partikular dan universal dalam *cultural studies*. Ia berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular dalam konteks dan dari perspektif

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.136.

⁹ Abdullah M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah), 2005,) hlm. 13.

¹⁰ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan)* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 9.

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*(Jakarta: PT Grasindo, 2003), hlm.181

⁵ Winda Gunarti. *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*.(Jakarta:Penerbit Universitas Terbuka., 2008), hlm. 1 dan 3

⁶ Mansur. *.Pendidikan Anak Usia Dini dalam islam*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm.. 83

⁷ Muhaimin Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Agensindo, 2002), hlm.75-76

mereka sendiri, mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman etno-relatif, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat, dan ia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktik-praktik bersama dan universal yang melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikular, membangun jembatan diantara berbagai kebudayaan serta menyediakan basis bagi hubungan manusiawi.¹²

Pendidikan multikultural menentang semua bentuk asumsi yang belum teruji, bias dan palsu tentang perbedaan dan persamaan manusia, ia merupakan kritik reflektif dan pencarian terhadap isu-isu tersebut untuk membuka jalan terang bagi komunikasi lintas budaya dan bertindak lebih adil dan konstruktif terhadap perbedaan kultural. Karena alasan-alasan praktis dan etis, kini setiap komponen edukatif perlu belajar berkomunikasi, mempelajari hidup dan bekerjasama secara efektif dan damai dengan mereka yang secara kultural berbeda.

Dengan pendidikan semacam ini, ending process-nya diharapkan pebelajar dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam suatu dunia yang bebas dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun, baik agama, gender, ras, warna kulit, etnis, kebudayaan, kelas dan sebagainya untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk dapat terlaksana dalam kehidupan ini menjadi lebih mungkin.¹³

Atas dasar deskripsi di atas, menjadi jelaslah bahwa pendidikan agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai suatu *grand design of God* yang mesti diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural-multikultural dalam segala dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (*mardhaatillah*).

Dengan definisi yang lebih operasional, dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama multikultural merupakan usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam dimensi dan perspektif apapun, karena pendidikan agama berbasis multikultural memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas dan peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif.¹⁴

Landasan Pendidikan Multikultural Landasan Teologis

Pendidikan Islam sebagai proses pembumian ajaran Islam agar umat dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari landasan orbitnya yaitu Islam itu

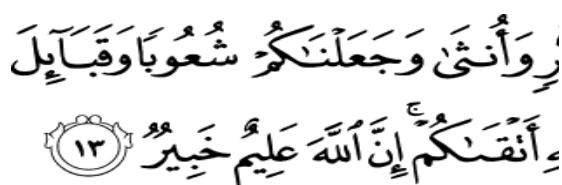
¹² Edi Susanto et.al., *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid* (Surabaya: Penerbit eLKAF, 2008), hlm. 52

¹³ Zakiyuddin Baidhawiy,

Pendidikan Agama BerwawasanMultikultural, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 8.

¹⁴ Edi Susanto et.al, *Pendidikan Agama...*, hlm. 52-53

sendiri. Dalam perspektif agama, multikulturalisme sebagai basic dari pengembangan pendidikan multikultural, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt yang telah dengan sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan- Nya dengan tanpa maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi. Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam Surat al-Hujurat ayat 13,



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹⁵ Keharmonisan dalam kehidupan, akan tercapai apabila terdapat pengakuan terhadap elemen-elemen masyarakat yang berbeda.¹⁶

Landasan Filosofis

Pluralisme dan multikulturalisme secara ontologis merupakan peneguhan sikap terhadap realitas pluralitas yang inklusif.¹⁷ Dari

berbagai aliran filsafat yang bersentuhan dengan pendidikan, eksistensialisme dapat menjadi landasan dalam pengembangan Pendidikan Islam Multikultural. Dalam eksistensialisme dinyatakan bahwa realitas yang sesungguhnya adalah wujud (reality as existence), kebenaran merupakan pilihan, dan nilai bersumber dari individu.¹⁸

Landasan Yuridis

Dalam penyelenggaraan pendidikan, UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional memberikan pijakan untuk pengembangan pendidikan multikultural. Pada Bab X pasal 36 ayat 3 dinyatakan bahwa kurikulum disusun dengan memperhatikan antara lain: 1) peningkatan akhlak mulia, 2) keragaman potensi daerah dan lingkungan, 3) agama, 4) dinamika perkembangan global, dan 5) kesatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Landasan Sosiologis

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua institusi yang memiliki hubungan relasional interdependensi, dinamika masyarakat bergantung pada proses pendidikan yang terjadi di dalamnya, begitu pula dinamika pendidikan bergantung pada respon masyarakat dalam memandang posisi strategis dunia pendidikan.

Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman dalam masyarakat tidak dilebur dalam satu wadah dengan identitas baru (melting

¹⁵ Departemen agama, *Al-qur'an dan tafsir Departemen Agama RI*, (Tanpa Kota, Departemen agama, 2009). Hal 409

¹⁶ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 75.

¹⁷ Muhaimin, “Urgensi Pendidikan

Islam Multikultural Untuk Menciptakan Toleransi dan Perdamaian di Indonesia” dalam Ali Maksum, *Pluralisme*, hlm.xiv.

¹⁸ George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1992), hlm. 69-77.

pot), melainkan masing-masing individu yang berbeda diberi kesempatan yang sama untuk berekspresi, berkembang, dan berinteraksi di tengah masyarakat (salad bowl).¹⁹

Landasan Psikologis

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik karena perbedaan tahap perkembangannya, perbedaan latarbelakang sosial budayanya, maupun perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut James A. Beane, dapat dilihat antara lain dari aspek self actualization (aktualisasi diri), development tasks (tugas perkembangan), dan aspek the needs theory (teori kebutuhan).²⁰ Perkembangan Agama pada Anak Usia Dini

Ada yang perlu ditekankan dalam mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, diantaranya: anak mulai ada minat atau ketertarikan, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi yang positif di dalam diri, makhluk sosial dan hamba Allah. Supaya minat anak tumbuh subur dan terus berkembang, maka anak harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Menurut Kohlberg Anak usia dini termasuk dalam tahap prakonvensional. Pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral

dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Anak-anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah. Perkembangan agama pada anak usia dini usia 3-6 tahun termasuk the fairly tale stage (tingkat dongeng), pada tingkatan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.²¹ Sedangkan menurut Sugeng Haryadi kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menghadapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.²²

Menurut Piaget tahap perkembangan anak usia 2-6 tahun termasuk dalam periode praoperasional, proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu, mungkin menurut pandangan orang dewasa cara berpikir dan tingkah laku anak tersebut tidak logis, anak mulai suka meniru, suka bergaya, anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pikirannya, anak mulai mampu mengingat kembali dan membayangkan benda yang tidak nampak secara fisik, mulai mencoba membuat gambar, terutama gambar orang dengan membuat gambar lingkaran untuk melukis kepala dan ditambah bulatan-bulatan kecil sebagai mata, hidung dan telinga.²³ Kemudian ditarik garis-garis vertikal dengan

¹⁹ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam as-Salam Surakarta* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 56.

²⁰ James A. Beane, et al, *Curriculum Planning and Development* (USA: McGraw Hill Book Company, 1991), hlm. 100-106.

²¹ Mansur..*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005),hlm.46

²² Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), hlm, 49

²³ Tholkhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2009), hlm. 92

maksud menggambar badan, kaki maupun tangan. Anak-anak pada tahapan ini juga mulai belajar atau meniru dan bercerita imajiner (khayalan). Penanaman nilai agama pada anak haruslah disesuaikan pada usia perkembangannya terlebih anak itu berada di usia emas (*golden age*). Hal ini didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 yang berisi tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan lingkup perkembangan anak yang lebih mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral, didalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009.

Sifat-Sifat Agama pada Anak

Sesuai dengan yang dimiliki maka sifat agama yang tumbuh mengikuti pola *ideas concept on authority*. Ide agama anak hamper semuanya autoritas yaitu konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa mereka walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Mansur membagi bentuk dan sifat agama pada diri anak menjadi :

- 1) Unreflektif (tidak mendalam), mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang tidak masuk akal.

- 2) Egosentris, anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya, semakin bertumbuh semakin meningkat pula egoisnya.
- 3) Anthropomorphis, konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan, melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia.
- 4) Verbalis dan ritualis, kehidupan agama dimulai secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat- kalimat keagamaan, selain itu melalui amaliah yang mereka laksanakan berdasar pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan.
- 5) Imitatif, tindak keagamaan yang dilakukan pada dasarnya diperoleh dari meniru.
- 6) Rasa heran dan kagum, merupakan tanda dan sifat keagamaan terakhir anak. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal pengalaman baru (*nem experience*). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak, dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.²⁴

²⁴ Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*....hlm.53-55

Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Multikultural pada Anak Usia

Penanaman berasal dari kata "tanam" yang artinya menaruh, menaburkan (paham, ajaran dan sebagainya), memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya).²⁵ Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses/caranya, perbuatan menanam (kan). Sedangkan Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²⁶

Sedangkan agama Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada para RasulNya dan terakhir disempurnakan pada Rasul Muhammad, yang berisi undang-undang dan metode kehidupan yang mengatur dan mengarahkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta, agar kehidupan manusia terbina dan dapat meraih kesuksesan/kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama Islam ialah proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan.²⁷

Multikultural janganlah diartikan dengan pemaknaan yang sempit. Multikultural bukan hanya berkaitan dengan keberagaman agama,

suku atau ras namun juga berkaitan dengan keberagaman status sosial, keberagaman stratifikasi sosial, ataupun keberagaman diferensiasi sosial.²⁸

Kurikulum Pendidikan Multikultural.

1. Kompetensi

Kompetensi pendidikan multikultural, dapat dibedakan dalam tiga macam kompetensi. Pertama, kompetensi attitude. Dalam sikap, peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, menghindari dan meresolusi konflik. Kedua, kompetensi cognitive. Dalam aspek kognitif, peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, memiliki kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Ketiga, kompetensi instructional. Dalam aspek instruksional ini, peserta didik mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik, memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal, dan mampu menyelesaikan konflik yang ada di lingkungannya²⁹

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, 1998), hlm. 690

²⁶ Chabib Thoha. *Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm..60

²⁷ Ajat Sudrajat, dkk. . *Din Al-Islam*. (Yogyakarta: UNY Press. 2008,)hlm..34

²⁸ Ahmad Syukri Sitorus, *Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Ijtimaiah, Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017) hlm.3

²⁹ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam as-Salam Surakarta* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm.126-127

2. Materi

Materi pendidikan multikultural, bukan merupakan materi tersendiri yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, karena materi pendidikan multikultural berupa nilai-nilai yang menjadi esensi dari proses pendidikan untuk di-transformasikan pada peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir, pola sikap, dan pola tindakannya. Gary Burnett dalam kutipan Abdullah Aly mengkategorikan kurikulum multikultural pada content oriented program, di mana materi pendidikan multikultural ditambahkan pada kurikulum yang ada dalam bentuk isu-isu dan konsep multikultural.³⁰

3. Proses

Proses merupakan salah satu komponen inti kurikulum pendidikan multikultural, karena itu fokus pendidikan multikultural di samping pada materi, hal yang sangat penting adalah proses. Menurut Mark K. Smith, ada tiga karakteristik kurikulum yang berorientasi pada proses, yaitu; 1) Menjadikan kelas sebagai ruang intraksi atau komunikasi interpersonal baik antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar peserta didik, yang bersifat edukatif dan demokratis; 2) Ruang kelas di setting menjadi ruang yang dinamis, sehingga interaksi atau komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan mudah dan menyenangkan; dan 3) Memposisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan pendekatan learning process.³¹ Untuk menciptakan

proses yang demokratis, pendidik harus memiliki kompetensi multikultural, yaitu: 1) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, 2) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, 3) siap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang, ras dan gender, 4) memfasilitasi warga baru dan peserta didik minoritas, 5) berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun, 6) berorientasi pada program dan masa depan, 7) sensitif terhadap perilaku etnik para peserta didik, 8) sensitif terhadap kemungkinan terjadinya kontroversi materi ajar, dan 9) mendesain kelompok belajar yang memungkinkan integrasi etnik dalam pembelajaran.³² Dalam PERMEN DIKBUD Standar proses untuk anak Usia dini meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran. dan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik anak dan budaya lokal. Sementara perencanaan pembelajaran meliputi; Program Semester (PROMES), rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).³³

4. Evaluasi

Evaluasi pendidikan multikultural dapat menggunakan jenis tes prestasi, jenis tes ini mencakup aspek akademik dan non akademik peserta didik. Dalam bidang akademik tes ini bisa

³⁰ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam...* hlm.132-133

³¹ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam*, hlm. 138.

³² Abdullah Ali, *Pendidikan Islam*, hlm. 141

³³ Kemendikbud, *PERMENDIKBUD, Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015, hlm.13-14

menggunakan teknik studi kasus dan pemecahan masalah. Sementara untuk aspek non akademik, tes prestasi ini dapat menggunakan teknik kinerja, dengan melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik. Kedua teknik tersebut bisa pula digabung dengan role-playing.³⁴

Bentuk penanaman pendidikan agama Islam berbasis multikultur yang terjadi pada pendidikan anak usia dini pada prinsipnya merupakan sebuah jalan baik untuk dapat memperkenalkan dan menumbuhkan nilai keberagaman dalam kehidupan. Sejak dinilah harus diterapkan atau memperkenalkan anak akan keberagaman budaya, sosial dan lainnya. Prinsipnya dalam suatu masyarakat yang religious yang baru dan demokratis maka pendidikan agama Islam berbasis multikultural menempati tempat yang sangat sentral di dalam pembinaan generasi Indonesia baru. Maka dari itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis multikultur melalui pengembangan pendidikan multikultural dilakukan dengan transformasi kebudayaan dalam proses pendidikan. Kebudayaan yang ada akan termanifestasi dengan baik kepada anak bila nilai-nilai luhur dari budaya tersebut dapat diserap oleh anak melalui pembelajaran dan proses pendidikan yang dirasakan oleh anak. Maka dari itu, pendidikan agama Islam berbasis multikultur yang diterapkan pada anak usia dini dipandang sangat perlu untuk menciptakan generasi ke depan yang lebih berakhlak dan toleran.

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural pada anak usia dini adalah jawaban atas keresahan masyarakat Indonesia saat ini karena banyak terjadi disharmoni antar umat beragama, suku Agama ras dan antar golongan.

Pendidikan multikultural adalah sebuah model pendidikan yang dilaksanakan untuk menghasilkan output pendidikan yang memiliki kesadaran toleransi tinggi, menerima perbedaan yang terjadi di masyarakat dan pengagum hak asasi manusia. Pendidikan multikultural secara konseptual dapat dilaksanakan sebagaimana sistem pendidikan lainnya. Melalui perubahan dimensi kurikulum, pola pengajaran dan sistem evaluasi. Pendidikan multikultural seyogyanya juga diikuti dengan kebijakan sosial yang inklusif terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural tidak perlu dihadapkan kepada realitas-realitas keagamaan yang jauh dari nilai-nilai nasionalisme.

Implementasi penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini hendaknya merupakan suatu penanaman nilai-nilai agama Islam yang dilakukan melalui proses pengelolaan kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Selanjutnya proses pengelolaan kegiatan diselenggarakan dengan tujuan anak dapat memperoleh pendidikan melalui dunia bermain bernuansa Islami. Proses pengelolaan kegiatan pendidikan anak usia dini yang dilakukan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai agama Islam meliputi Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi. Kegiatan perencanaan yaitu meliputi pengembangan materi/isi kurikulum, Rencana Pembelajaran Tahunan (RPT), Rencana Pembelajaran Bulanan (RPB), Rencana Pembelajaran Mingguan

³⁴ Abdullah Ali, *Pendidikan Islam*, hlm. 142-147-

(RPM) dan Rencana Pembelajaran Harian (RPH). Kegiatan pelaksanaan meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Serta kegiatan evaluasi yang meliputi observasi, pencatatan anekdot, hasil karya, percakapan, penampilan dan penugasan.

Daftar Pustaka

- Abdul dan Andayani, Dian, (2004) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ajat Sudrajat, Ajat dkk. . (2008) *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Ali, Abdullah, (2011), *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam as-Salam Surakarta* , Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ali, Muhaimin, (2002) *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Agensiindo.
- Amin, M, Abdullah, (2005), *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius* Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Beane, A, James, et al, (1991), *Curriculum Planning and Development* , USA: McGraw Hill Book Company.
- Departemen agama, (2009), *Al-qur'an dan tafsir Departemen Agama RI*, Tanpa Kota, Departemen agama.
- Depdiknas. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- George R. Knight, (1992), *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, Michigan: Andrews University Press.
- Gunarti, Winda. (2008) *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Hasan, Tholkhah, (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga*, Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1998) Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Kemendikbud, (2015), *PERMENDIKBUD, Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Maksum, Ali, (2011), *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* , Malang: Aditya Media Publishing.
- Mansur. (2007) *.Pendidikan Anak Usia Dini dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansur.. (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, “Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Untuk Menciptakan Toleransi dan Perdamaian di Indonesia” dalam Ali Maksum,

Pluralisme.

Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sitorus, Syukri, Ahmad, (2017) *Pendidikan Multikultur Pada Pendidikan Anak Usia Dini* Ijtimaiyah, Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN SU Medan - Vol.1, No.1, Januari- Juni 2017.

Susanto Edi et.al., (2008) *Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Surabaya: Penerbit Elkaf.

Erlangga.

Thaha, chabib, (1996), *Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Tilaar, H.A.R, (2003), *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Grasindo.

Yaqin, Ainul, M, (2005) *Pendidikan Multikultural, Cross cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media 2005.

Zakiyuddin Baidhawiy, (2005), *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: